

BAB: I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat pembangunan Nasional adalah Pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman. Pembangunan nasional dilaksanakan merata diseluruh tanah air dan tidak hanya untuk satu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat, serta harus benar benar dapat dirasakan seluruh rakyat sebagai perbaikan hidup yang berkeadilan sosial yang menjadi tujuan dan cita cita kemerdekaan Bangsa Indonesia, (GBHN, 1993;10). Dalam usaha untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila yang membahagiakan seluruh bangsa Indonesia, mutlak perlu dilaksanakan pembangunan disegala bidang, dengan menggunakan pedoman yang ditunjukkan oleh Undang Undang Dasar 1945 dan Garis Garis Besar Haluan Negara, (BP-7 Pusat, 1992;109). Kemudian sasaran bidang Agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang penuh keimanan dan ketaqwaan, penuh kerukunan yang dinamis antar dan antara umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa secara bersama sama makin memperkuat landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan Nasional, (GBHN,1993;27).

Uraian diatas sangat mendasar sekali, bahwa pembangunan dibidang Agama memiliki kedudukan dan peranan yang sangat dominan, sebagai bagian integral dari upaya meletakkan landasan moral, etika spiritual yang kokoh bagi pembangunan Nasional sebagai bentuk pengamalan pancasila. Karena itu merupakan suatu kebijakan atas program pemerintah yang harus dijadikan landasan operasional bimbingan dan pembinaan hidup beragama di dalam masyarakat.

Sejarah pertautan Agama dan Negara menunjukkan suatu proses dinamis, sejalan dengan perkembangan naluri kehidupan manusia yang bersifat dinamis pula. Agama dan Negara sebenarnya mempunyai tugas tugas dan fungsi yang sama yaitu mengatur kehidupan manusia. Agama bersumber dari wahyu sedangkan Negara bersumber dari daya pikir manusia. Gejala gejala sistem ketata Negaraan pada abad XX ini menunjukkan suatu sikap positif dalam menempatkan agama sebagai kekuatan sosial, untuk diikuti sertakan dalam pembangunan ummat manusia sesuai dengan fungsinya. Karena itu kehidupan manusia akan aman tentram baik lahir maupun batin, bila kedua lembaga pengatur ini dapat menempatkan

diri pada tugas dan fungsinya masing masing dapat bekerja sama saling mengisi dan melengkapi satu sama lain, (H. Isngadi, 1985; 11). Secara sadar Bangsa Indonesia mengakui bahwa terbentuknya Negara Republik Indonesia Yang berdasarkan Pancasila adalah Rahmad dan karunia Allah Tuhan yang maha Esa. Oleh karena itu adalah kewajiban dan tanggung jawab kita semua sebagai warga Negara untuk membangun Bangsa dan Negara dengan mewujudkan masyarakat pancasila yang seperti dikatakan berkali kali oleh Bapak Presiden Soeharto, ialah suatu masyarakat yang sosialistis religius, yakni masyarakat yang bersifat kekeluargaan dan berlandaskan nilai nilai Agama. Usaha usaha tersebut pada hakekatnya merupakan perjuangan seluruh rakyat Indonesia yang berkesinambungan, (BP-7 pusat Kopwil IV; 53).

Didalam Agama Islam sebagai Agama mayoritas di Negara Indonesia, sebutan spesifik dalam pelaksanaan bimbingan dan pembinaan hidup beragama adalah Dakwah. Yang berarti mengajak dan menyeru kepada kebajikan serta mencegah dari segala kemungkaran. Dakwah juga berarti segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam semua lapangan kehidupan, (Drs.M.

Ali Aziz,1991;3). Hal ini adalah merupakan kewajiban bagi seluruh ummat Islam, sebagaimana yang tertuang didalam Kitab Suci Al-qur'an surat Fhushilat ayat 34 ;

ولا يستوعب الحسنه ولا السيئه ادفع بالتي هي احسن
فاذا اذى بينك وبينه عداوة كانه ولي حميم

Dan tidaklah sama kebaikan itu dan kejahatan tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba tiba orang yang diantaramu dan antara dia ada permusuhan seolah olah teman yang sangat setia, (TimDisbintalad,93;).

Yang kemudian diperkuat dengan surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم
بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله
وهو اعلم بالمهتدين (سوره الظل : ١٢٥)

Serulah kepada jalan (Agama) Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang sebaik baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang orang yang sesat dari jalannya dan Dia lebih mengetahui orang orang yang mendapat petunjuk, (TimDisbintalad,1993;526).

Dari ayat ayat tertera diatas memberi kesan bahwa setiap orang Islam adalah Exponen dan Guru dalam Agamanya. Sejak awal mula Agama Islam merupakan Agama Dakwah baik daalam teori maupun dalam prakteknya yang mengandung nilai nilai idealisme yang praktis dan pragmatis sebagai suatu doktrin sosialisme religius yang demokratik dan humanis. Dan secara kongkret telah dijabarkan oleh Rasulullah beserta para sahabat utamanya. Dimana

Rasulullah saw. pribadi telah menampilkan diri mensuri tauladani sekaligus bertindak selaku pemimpin Dakwah Islamiyah, (AH.Hasanuddin,1988;170). Disamping itu faktor situasi dan kondisi adalah sangat berpengaruh terhadap suksesnya penyampaian pada yang nakruf dan pencegahan dari yang munkar, hal tersebut banyak menyangkut kepada masalah kecenderungan, keinginan, kemauan atau kehendak, perhatian, minat, perasaan, dan segala aspek kejiwaan yang mengundang tendensi perkembangan dalam lapangan kehidupan manusia. Semua kemampuan dan tendensi kejiwaan tersebut dirangsang dan digerakkan kearah tujuan dakwah, (Prof.H.M.Arifin,1993;5). Islam adalah Agama Dakwah yang menugaskan ummatnya senantiasa menyebarkan dan menyerukan ajaran tauhid keseluruh penjuru bumi.

Penyebaran Islam oleh para da'i telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pendekatan, karena itu seperti makna dakwah itu sendiri yang berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah ummat dari situasi satu kesituasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat

manusia. Spektrum Dakwahpun harus diperluas sampai kepada upaya merealisasikannya dan mewujudkan konsep konsep Islam dalam segala sektor kehidupan manusia. Dimana perwujudan itu dapat berfungsi sebagai stepping stone (batu loncatan) serta prasarana terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ummat manusia, lahir batin, dunia akhirat yang diridloi Allah swt. Karena itu betapa luasnya permasalahan yang harus dikuasai oleh insan insan dakwah. Secara tersirat Dakwah bisa bisa diartikan sekedar penyampaian pesan pesan Agama Islam. Namun lebih jauh dari itu tentunya insan dakwah harus merasa dituntut berkemampuan Prolem solving atas masing masing sosial ummat manusia sesuai dengan social need mereka. Penyampaian Dakwah yang dihadapkan pada masyarakat yang beraneka ragam struktur sosialnya membuat insan da'i harus mampu memberikan religions reference. Model penyampaian persuasif misalnya, adalah cara yang amat bijak dalam penyampaian Dakwah, diantaranya adalah melalui media kesenian tradisional yang kaya akan nilai nilai Ilahiyah yang merupakan bagian dari kultur budaya bangsa.

Dalam upaya mengembangkan dan menyebarkan Ajaran tauhid insan da'i dituntut untuk menguasai atau memperkaya akan alternatif tentang bagaimana dan kemana ummat akan dibawa sehingga Dakwah yang disampaikan dapat diterima

dengan tanpa adanya suatu paksaan sedikitpun. Peran media Dakwah sebagai sarana pendukung keberhasilan Dakwah Islamiyah, adalah suatu hal yang amat urgen untuk kepentingan Dakwah itu sendiri.

Mengingat kompleksnya persoalan persoalan Dakwah baik persoalan yang menyangkut aspek obyek, subyek, materi, media maupun penyelenggaraannya (sistematika Dakwah), maka usaha atau aktivitas tidaklah mungkin dilakukan sambil lalu, dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan memperhitungkan segi dan faktornya yang mempengaruhi bagi pelaksanaan Dakwah, (Sayuti Farid, 1988; 21-22).

#Berdakwah bagi kebanyakan orang cenderung disinonimkan dengan berpidato, sehingga seorang juru Dakwah diartikan sebagai orang yang ahli dalam berpidato dengan karakteristik sebagai orator dan atau agiator. Berdakwah merupakan bagian dari tehnik pendekatan persuasive Communication atau dalam propaganda merupakan alat pembentukan publik opinion. Sebagai pemenuhan terhadap panggilan fitrah, sejarah Dakwah merupakan tugas dan amalan setiap muslim yang berkesinambungan dari generasi kegenerasi, dari masa kemasatanpa mengenal kawasan, ras, nation, kultur dan kurun waktu. Kita generasi massa kini yang berada pada lingkaran estafet

Dakwah Islamiyah tidak ada alternatif lain, melainkan wajib mengambil bagian aktif baik sebagai subyek maupun obyek. Sebab Dakwah Islamiyah adalah suatu proses usaha yang tidak pernah mengenal henti dan selesai selama planet bumi ini didiami manusia dengan aneka ragam permasalahannya. Selama itu pulalah proses Dakwah mutlak diperlukan. Dan disinilah jua methode dakwah yang didukung dengan management Dakwah merupakan condito sine qua non. Dalam perkembangan zaman ini anggapan tersebut diatas tidak sepenuhnya benar karena sepanjang pengalaman dalam praktek kehidupan sehari hari setiap kegiatan prihidup dan kehidupan dalam banyak hal punya peranan sebagai media Dakwah yang berdakwah sendiri, dengan sendirinya tanpa harus berpidato, (AH.Hasanuddin,1988;155 dan 157).

Itulah Dakwah Islamiyah yang merupakan bagian dari kewajiban seluruh ummat islam. Dari aspek budaya yaitu kesenian tradisional merupakan ladang paling potensial untuk mengembangkan syiar Islam. Media Dakwah seperti itu jauh jauh telah diterapkan oleh para Waliyullah, yang memilih tanah Jawa sebagai sasaran utamanya. Apa yang telah dilaksanakan oleh para wali kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya, yang kini telah banyak ditinggalkan oleh para da'i masa kini, dianggapnya hal itu sebagai sesuatu yang usang kadaluarso

dan tidak lagi sesuai lagi dengan perkembangan zaman, mengingat fenomena yang terjadi dikalangan para penyebar dan pendakwah islam seperti ini, ada sekelompok umat Islam yang mencoba menetralsir dan meluruskan keadaan yang semakin tenggelam dan sangat memprihatinkan ini.

Di daerah Banyuwangi, sebagai site penelitian ini tepatnya di Desa Genteng Kecamatan Gentang. Daerah ini terletak di Pulau Jawa paling timur dan berdekatan dengan pelbagai tempat wisata sebagai salah satu kakayaan yang takternilai harganya.

Ditengah ramainya persaingan mmanusia untuk mencari penghidupan, di daerah Genteng merupakan sebuah Desa setengah kota yang situasi iklimnya sangat sejuk dan banyak disinggahi oleh tourism mancaNegara maupun domestik. Penduduk Desa Genteng ini bermata pencaharian bertani dan berdagang karena kondisi tanahnya yang masih luas dan jauh dari pencemaran limbah industri. Ini terbukti bila dilihat dari kejauhan nampak seluruh Desa Hijau daun. Seolah olah Desa tersebut berada disebuah hutan belantara, namun bila dibuktikan dari kedekatan, panorama tersebut berubah menjadi sebuah kota kecil yang nyaman untuk disinggahi. Dari kondiſi tanah yang seperti itulah yang menjadi tumpuhan harapan bagi penduduknya untuk mencari bekal hidup sehari hari tetap bertahan di

Desanya sendiri.

Sebagai Desa yang merangkap Kecamatan, nampaknya perkembangan Desa ini sangat pesat sekali dengan realitas yang ada, sarana tempat hiburan, tempat perbelanjaan atau pertokoan, perkantoran, sarana pendidikan, sarana tempat ibadah dan sarana sarana yang lainnya. Di Desa Genteng juga telah berdiri gedung gedung Bank terkemuka.

Arbas Group adalah sekumpulan ummat Islam yang memiliki pengaruh di Desa tersebut bahkan sampai keluar Desa Genteng Banyuwangi, tak kenal putus asa dalam menyiarkan ajaran agama Islam yang menggunakan pendekatan kesenian tradisional kendang kempul. Hal ini berjalan sudah bertahun tahun yang lalu hingga sekarang kesenian yang membawa misi Dakwah tersebut masih menampilkan aktivitasnya. Perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan ini membuat group kesenian semakin matang dalam membuat konsep konsep sya'ir lagu atau musik yang bernada religius ataupun dalam menyikapi kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi ini. Mereka sadar akan tanggung jawabnya sebagai ummat Islam yang memikul amanat Allah untuk memelihara, mengamalkan dan menerapkanserta mengembangkan penjabarannya dalam kehidupan manusia, agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama

Islam. Lebih lanjut lagi bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk mengembangkan suatu epistemologi yang pada puncaknya tampak sebagai kemampuan membentuk konsep, dengan kata lain persepsi manusia tentang sesuatu yang ditemuainya bisa dihimpun sebagai konsepsi. Disinilah terletak dasar dasarnya bagi manusia untuk tidak sekedar terikat pada tingkat konkrit dalam kehidupannya, melainkan juga untuk mengembangkan kemampuannya bergaul dengan gagasan gagasan, pikiran pikiran, pengertian pengertian, bahkan keyakinan keyakinan yang masih abstrak.

Dalam upaya melindungi proses dakwah agar dapat diterima oleh masyarakat Arbas Group dalam hal ini mencoba dengan mengkonsep dan membungkus seni sebagai upaya pendekatannya. Realitanya usaha ini memperoleh hasil yang memuaskan, terbukti dampak dari kegiatan dakwahnya semakin banyak masyarakat yang mengganderungi kesenian Kendang Kempul tersebut dari waktu ke waktu, dan semakin banyak pula masyarakat yang merubah prilakunya dari kegiatan buruksedikit demi sedikit berangsur dalam Amalan Khairan.

Usaha menyebarkan dan mengembangkan Agama Islam yang dilakukan oleh Arbas Graoup di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan media kesenian tradisional Kendang Kempul merupakan sebuah pendekatan yang proporsional, karena dimasa sekarang ini

masyarakat merasajenuh untuk mendengarkan dan menghayati sebuah kajian atau khutbah dari orator. Masyarakat kini telah disibukkan oleh pekerjaannya, disamping itu mereka juga direpotkan dengan persaingan karir, sehingga tidak sempat lagi untuk mendengarkan fatwa fatwa dari seorang orator. Maka tepatlah usaha dari kelompok yang menamakan dirinya Arbas Group, dan tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa usaha yang dilakukannya adalah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena pada dasarnya setiap gerak tingkah laku manusia dalam hidup kehidupan ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai sarana mencegah dari yang mungkar dan menyeru pada perbuatan yang makruf. Demikianlah kiranya Allah mengatur alam, lebih lebih ini adalah merupakan suatu usaha dari beberapa orang atau sebuah kelompok yang menghasilkan sebuah karya budaya yang berwujud seni. Dengan kata lain bahwa dakwah tidak selalu berdiri dihadapan umum dan berpidato atau datang dibawah terop terop acara walimahan. Namun lebih dari itu.

- George Gubner, pakar komunikasi dan peneliti televisi di Amerika Serikat, menyebut televisi telah menggeser Agama konvensional. Khutbahnya didengar dan disaksikan oleh jamaah yang lebih besar dari pada jamaah Agama manapun. Rumah Ibadatnya tersebar diseluruh pelosok bumi, ritus ritusnya diikuti dengan penuh kekhidmatan, dan

boleh jadi lebih banyak menggetarkan hati dan mempengaruhi bawah sadar manusia dari pada ibadah Agama Agama yang pernah ada. Bila Agama pernah memegang kekuasaan ekonomi, begitu pula televisi. Bisnis televisi bukan saja kuat secara finansial, tetapi juga perkasa dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Infaq yang ditanamkan pada televisi lebih besar dari pada infaq yang dikumpulkan para pemuka Agama. Dunia sekarang konon berubah banyak karena salah satu tenaga modern yaitu produktifitas, (Jalaluddi Rakhmat,1992;53 dan 54). Semua itu adalah hasil dari rekayasa manusia, orang menyebutnya dengan budaya. Demikian pula yang seharusnya dengan budaya budaya lain seperti seni tradisional Kendang Kempul yang pada kali ini -difokuskan.

Arbas Group yang berusaha menancapkan ritus ritus keagamaan (Agama Islam) kini lewat kesenian yang dijadikan sebagai media. Kesenian tersebut adalah merupakan suatu kesenian yang tercipta dan dicipta oleh masyarakat (group arbas) dari Banyuwangi, yakni kesenian tradisional Kendang Kempul. Merupakan sebuah paduan antara lagu lagu sebagai iringannya. Dan saat ini kesenian itulah yang banyak di ganderungi oleh mayoritas publik dalam site penelitian ini.

Pada hakekatnya da'i adalah juru bahasa agama dengan

bahasa ummat dimasanya dan juru pembimbing ummat manusia dalam memahami dan menghayati hakekat Agama.

Dengan adanya fenomena kesenian Kendang Kempul sebagai media Dakwah oleh Arbas Group di Desa Gentang Kecamatan Gentang Kabupaten Banyuwangi, telah membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada setting ini, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis kualitatif.

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana seni tradisional Kendang Kempul dalam menyampaikan dakwah Islamiyah di Desa Gentang Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi?
- b. Dapatkah seni tradisional Kendang Kempul dijadikan sebagai sarana (media) dakwah Islamiyah, dan bagaimana pula prospek dimassa mendatang?

2. Fokus Masalah

Pada dasarnya seni tradisional Kendang kempul adalah satu bentuk kesenian yang berada di Indonesia yang memiliki ciri ciri khusus dan ini

merupakan sebagian dari khasanah budaya Bangsa. Lebih spesifik lagi seni Kendang Kempul didalam pengembangan dakwah Islamiyah senantiasa membawa dan disertai dengan nuansa nuansa keislaman. Intrik dari seni Kendang Kempul karenanya amat potensial tersebut dalam pengembangan ajaran Islam dan siraman rohani pada khalayak ummat (publik). Dengan demikian aktifitas ini membawa dua missi sekaligus yaitu, seni sebagai sarana hiburan dan seni sebagai sarana dakwah Islamiyah.

Kenyataan massa yang lalu tidaklah sama dengan realitas yang ada dizaman sekarang, dimana modernitas dan kemajuan telah membius segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dengan persepektif yang melihat bahwa dinamika pergerakan Islam tidak dapat diisolasikan dari dinamika Negara sebagai kekuatan yang mampu memproduksi formasi sosial, sebagaimana mampu memproduksi sistem simbolik, dan juga dengan persepektif bahwa Islam mempunyai potensi untuk melakukan counter hegemonic movement sambil menawarkan alternatif alternatif sistemik untuk integrasi sistem sosial dan sistem budaya, jelasnya menduduki tempat tersendiri dalam peta gerakan pembaharuan Islam, (Dr. Kuntowijoyo, 1991;35). Dari

sisi yang terkecil Arbas Group menetralsir budaya yang merusak moral menuju pada amalan sholihan.

Dalam penelitian ini, akan sangat bijak bila terfokuskan permasalahan dari seni tradisional kendang kempul, pada perasaan keagamaan umat. Yang mana orang belum melaksanakan kebajikan dengan hadirnya kesenian tradisional Kendang Kempul tersebut, merasa terpanggil untuk melakukannya. Dengan tanpa adanya suatu motif paksaan. Dari belum melaksanakan sholat sampai pada kemampuan untuk sholat, dari belum membayar zakat hingga rela mengeluarkan sebagian dari rizqinya, dari sikap urakan hingga pada sikap sopan santun, demikian seterusnya. Mengingat fenomena yang terjadi di zaman ini, maka penanaman dan tatanan moral haruslah ditingkatkan sebagai perisai bagi kehidupan umat manusia.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap seni tradisional Kendang Kempul yang dapat menghantarkan nilai ajaran Islam di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi pada khususnya dan mayoritas umat pada umumnya. Secara lebih rinci penelitian bertujuan:

D. KONSEPTUALISASI

Didalam penyampaian message pada khalayak yang berorientasi pada perbuatan yang makruf dan pencegahan terhadap yang munkar, didalam kehidupan beragama adalah dakwah. Namun yang sering terjadi istilah dakwah diartikan secara sempit oleh kebanyakan orang sehingga dakwah identik dengan pengajian, khutbah, atau berpidato dihadapan massa. Sebab itu istilah dakwah perlu dipertegas lagi takrifnya.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah" ("دعوة") dari kata (يدعو) yad'u (يدعو) yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah dalam pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat ayat Al-qur'an, antara lain;

قال رب السحب الى مما يدعونني اليه

Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih baik aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku, (Qs, Yusuf; 33).

والله يدعوا الى دار السلام

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Syurga)", (Qs, Yunus; 25).

Adapun orang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan sebutan da'i. Akan tetapi proses

memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh), maka disebut pula istilah muballigh yaitu menyampaikan pesan (massage) kepada pihak komunikan. Pada dasarnya dakwah itu memiliki tiga unsur pokok, ialah pertama dakwah adalah proses penyampaian ajaran Agama Islam dari seorang kepada orang lain. Kedua dakwah merupakan penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar makruf nahi munkar, dan ketiga merupakan usaha yang dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Dengan demikian dakwah adalah bentuk aktifitas penyampaian ajaran Agama Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan, (Drs.H.M. Ali Aziz,1991;2-3).

Duzaman sekarang ini dimana ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat baik cara berfikir, sikap maupun tingkah laku. Dari dimensi yang satu dimana ilmu pengetahuan dan teknologi itu, justru telah menimbulkan hasil samping yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki. Bahkan kadang kadang menyulitkan dan mengancam kehidupan ummat itu sendiri. Disamping itu kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya juga tidak diikuti oleh kemajuan akhlaq dan budi pekerti, bahkan sebaliknya terlihat adanya tendensi semakin merosot nilai nilai kemanusiaan sehingga dapat dikatakan manusia dewasa ini sedang mengalami krisis krisis nilai esensi, (Abdul Rasyad saleh,1977;2). Walaupun belum terijowentahkan kedalam kenyataan yang kongkrit, ukhuwah Islamiyah itu bagi mereka selalu saja menjadi salah satu, katakanlah pegangan atau keharusan keagamaan yang harus dibuktikan. Sehingga dengan selalu mengingat nilai penting ukhuwah Islamiyah, maka timbul self control atau semacam kendali otomatis apabila terjadi pertengkaran yang terlalu sengit diantara sesama. Dengan demikian adanya kesadaran tentang ukhuwah Islamiyah bisa menghadirkan konfrontasi yang lebih parah, (Haidir bagir, ;161).

Pada dasarnya dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang keagamaan untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak, manusia pada deretan kenyataan individual dan sociocultural dalam mengusahakan terwujudnya dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, (Amrullah Ahmad,1985;2).

Salah satu concern intelektual bahwa gerakan Islam sekarang ini harus mengartikulasikan diri sebagai gerakan dengan kepentingan yang obyektif dan empiris dengan menyatakan pemihakannya kepada interest groups mungkin dapat menegaskan kecenderungan semacam itu. Selama ini gerakan Islam terlalu bersifat normatif dan cenderung mengabaikan adanya diferensiasi, segmentasi, dan stratifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai akibatnya sentimen sentimen normatif mengenai persatuan dan kesatuan ummat menjadi jauh lebih menonjol ketimbang komitmentnya yang aktual untuk membela kelompok kelompok yang terdusur dan tertindas didalam masyarakat. Bahkan konsep konsep obyektif mengenai kaum dhu'afa dan mustadh'afin yang oleh Al-qur'an dirujuk sebagai kelompok yang lemah dan tertindas secara ekonomi dan politik, sering lebih difahami hanya konsep konsep yang normatif ketimbang dielaborasi secara empiris, (Jalaluddin Rakhmat, 1992;36). Karena itulah dengan bingkisan perasaan beragama yang akan ditancapkandalam menghadapi segala tantangan zaman. Maka dakwah Islamiyah berani tampil dan hadir ditengah tengahnya karena Islam telah melihat ummatnya terasuki oleh daiddun-ya yang amat membahayakan pada ketauhiddannya.

Kemudian arti dan makna dakwah dari segala tujuan dan sasaran umum bila direnungkan menurut Abul A'ala Al Maududi yaitu;

- a. Dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan kepada umat Islam pada khususnya, agar menyembah Allah, tidak menyariatkannya dengan sesuatu, dan tidak akan menyembah Tuhan lain selain Allah.
- b. Dakwah ditujukan kepada orang yang bersedia menerima Islam sebagai Agamanya, memurnikan keyakinannya hanya mengakui Allah sebagai Tuhannya, membersihkan jiwanya dari penyakit nifaq dan selalu menjaga amal perbuatan agar tidak bertentangan dengan ajaran Agama yang dianutnya.
- c. Dakwah ditujukan kepada seluruh penduduk bumi ini untuk merubah sistem pemerintahan dzalim, yang dipimpin oleh orang dzalim yang hanya berbuat kerusakan dimuka bumi, memindahkan kepemimpinan baik secara teoritis maupun praktis dari tangan mereka ketangan umat yang beriman kepada Allah dan kepada hari Akhirat serta tidak berlaku sombong.

Sebagai umat yang menyandang predikat terbaik sebagai individu atau kelompok dalam suatu masyarakat senantiasa dianjurkan untuk menyampaikan dan

mengembangkan ajaran agama Islam kepada umat manusia yang beraneka ragam corak budayanya, pendidikan, kekayaan atau status sosial lainnya. Lain dari pada itu manusia juga sebagai makhluk yang sempurna baik bentuk tubuh ataupun batin dan akalnya. Sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat tersebut;

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم

Kemudian dipertegas lagi dengan surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi;

ص كنتم خيرا قة اخرجت للناس
تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar....", (1993;116).

Didalam Agama Islam, konsep mengenai kesatuan religio politik yang disebut ummah, sebagaimana konsep konsep tentang jama'ah atau "baldah thayyibah" dan "qoryah thayyibah" sebenarnya merupakan konsep konsep tentang entitas normatif yang eksistensinya berada dalam struktur kesadaran subyektif. Konsep konsep ini merupakan proyeksi dari cita-cita kolektif masyarakat muslim mengenai apa yang disebut di dalam Al-qur'an sebagai umat yang terbaik di sebuah Negeri yang baik,

dibawah ampunan Tuhan, (Kuntowijoyo,1991;40). Untuk upaya inilah suatu methode reinterpretasi dalam rangka memahami preskripsi preskripsi Al-qur'an, yaitu dari pemahaman general dan normatif ke pemahaman spesifik dan empiris. Tujuannya adalah agar pemahaman kita mengenai formulasi formulasi wahyu yang normatif, subyektif, individualistik dan A-historis dapat menjadi empiris obyektif, strukturak, dan historis atau kontekstual. Seperti dicontohkan bahwa dalam sebuah ayat Al-qur'an mengecam suatu bentuk mekenisme sirkulasi ekonomi dimana kekayaan hanya beredar dikalangan orang orang kaya saja, (Qs,59;7). Agar mempunyai efek yang aktual larangan yang bersifat general dan normatif ini harus dipahami dalam pengertian yang spesifik dan empiris. Itu berarti bahwa ia harus diterjemahkan secara historis dengan melihat fenomena kontemporer, yakni bahwa Al-qur'an mengancam adanya monopoli dalam sistem ekonomi politik. Penerjemahan semacam ini, dengan demikian, lebih bersifat struktural dari pada individual, karena melihat fenomena orang kaya dan sirkulasi kekayaannya dalam hubungan yang bersifat sistemik dan strukturan. Penafsiran nyang bersifat spesifik dan empiris bukan saja akan menumbuhkan kesadaran obyektif mengenai realitas sosial dari

persepektif norma beragama, tapi juga akan memungkinkan Islam muncul kembali sebagai Agama yang relevan untuk menjawab problem problem yang kontemporer, (1991;39).

Melihat problematika dan kondisi umat yang semacam itu, tidak seharusnya menyaksikan secara lahiriyah, namun lebih jauh dari itu. Faktor mengamati, menganalisa, dan mempelajari dengan benar tentang karakter atau model serta setting yang menjadi latar belakang kehidupan obyek dakwah. Mulai dari latar belakang kehidupan obyek dakwah yang terkait dari ideologi, sosial kemasyarakatan serta sosial budayanya. Semisal mengapa masyarakat Desa yang semula tidak mengenal Agama Islam dapat berubah sehingga mengenal Islam dan mengamalkan ajaran ajarannya dalam kehidupan sehari hari. Hal ini tentunya tidak mengesampingkan adanya obyek dakwah, sehingga para da'i dapat menentukan dan memilih serta memilah cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang akan dijadikan sebagai sasaran dakwah.

Setelah da'i memahami dan mengerti obyek dakwahnya, maka dia harus menentukan media yang sesuai dengan obyek tersebut. Siddi Gazalba mengkaitkan antara seni dengan dakwah untuk dijadikan sebagai sarannya. Dia menegaskan lebih lanjut bahwa seni bertujuan

menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik pada orang yang mengalaminya. Suka pada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Karena itu setiap orang senang kepada seni, dan tidak ada masyarakat yang budayanya terlepas dari pada unsur seni. Dalam pelaksanaannya penerapan dakwah Islamiyah metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyek. Sebagaimana media yang dapat merangsang indera indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif motifasi yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Salah satunya adalah media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan didepan khalayak terutama sebagai sarana dakwah yang bersifat komunikatif, sehingga bentuk kesenian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pembawa pesan pesan. Unsur tradisional dan sifat komunikatif dari seni pertunjukan, memudahkan untuk dijadikan sebagai media dakwah yang efektif tanpa harus kehilangan fungsinya sebagai hiburan.

Tentunya tidak semua media tradisional dapat dipergunakan sebagai media dakwah. Justru pemilihan media tradisional sebagai media dakwah harus

dipertimbangkan hal hal sebagai berikut;

1. Aspek efektif komunikasinya.
2. Aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat.
3. Aspek kesesuaiannya dengan ajaran Islam,
(Ali Aziz,1991;73).

Seni adalah segala sesuatu yang membangkitkan perasaan indah yang diciptakan untuk membangkitkan perasaan itu, (Soegarda Poerbakawatja H.A.H Harahap,1083;326). Berbicara tentang seni, kegiatan kesenian kendang kempul, adalah sebagai salah satu media dakwah yang bersifat tradisional.

Islam menghendaki supaya seni itu dijalankan dengan akhlaq mulia. Karya seni Islam dikehendaki mengandung nilai baik, karena Allah menurunkan Islam adalah untuk kebaiukan bukan untuk merusak, maka karya seni yang diciptakan atau dibawakan atas nama Islam benar benar berlaku adil, yang indah itu baik, baik adalah nilai akhlaq. Akhlaq yang dibentuk Al-qur'an dan Hadist. Doktrin ini merupakan unsur ketiga Agama Islam. Dengan demikian akhlaq dibentuk oleh Agama, maka bertemulah dalam tiga tungku sejarangan: Agama membentuk akhlaq, seni mestilah mengandung akhlaq dan seni adalah pantulan (refleksi) agama pada kebudayaan. Seni yang merupakan refleksi dari Agama Islam yang mengandung

nilai nilai akhlaq adalah seni Islam,
(SiddiGazalba, ;61).

Bagian dari kesenian yang penulis jadikan fokus permasalahan adalah kesenian tradisional Kendang Kempul. Seni menurut Ismail Hamid dapat dijadikan sebagai bagian dari media dakwah, (1989;148). Model kesenian yang sedang dijadikan sebagai fokus permasalahan ini adalah merupakan kesenian tradisional yang didalamnya terdapat musik sebagai iringan, tari sebagai apresiasi dan lagu sebagai materi atau ungkapan petrasaan. Jadi tiga macambentuk seni dalam satu kajian kesenian tradisional ini.

Seni tari adalah seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik. Gerakannya dapat sekedar dinikmati sendiri merupakan ekspresi suatu gagasan atau emosi, dan cerita(kisah). Seni tari juga digunakan untuk mencapai ekskatase bagi yang melakukan. Dari jaman dahulu, seni tari telah memainkan peranan penting dalam upacara kerajaan, dikalangan masyarakat maupun individu. Seni tari merupakan akar tari barat yang populer pada massa kini. Bangsa bangsa primitif bahkan percaya pada daya magis tari, seperti tampak pada tari kesuburan, dan hujan tari ekorsisme, tari perburuhan dan perang begitu pula halnya dengan tarian tradisional

Asia timur yang hampir seluruhnya bersifat sosial. Selain itu ada pula tarian komunal yang pada umumnya tarian rakyat (kreasi baru). Biasanya tarian seperti ini dijadikan segai pelambang kekuatan kerja sama antar kelompok dan sebagai perwujudan saling hormat menghormati. Semua itu didasari oleh tradisi masyarakat, (Abdurrahman Al Baghdadi, 1994;14).

Seni musik (instrumental Art) adalah bidang seni yang berhubungan dengan alat alat musik dan irama yang keluar dari alat musik tersebut. Bidang ini membahas cara menggunakan instrumen musik. Masing masing alat musik memiliki nada tertentu. Disamping itu seni musik juga membahas cara membuat not dan bermacam macam aliran musik, misalnya musik vokal dan musik instrumentalia. Seni musik dapat disatukan dengan seni instrumental atau seni vical. Seni instrumen adalah seni seni suara yang diperdengarkan melalui media alat alat musik. Sedangkan seni vocal adalah seni melagukan sya'ir yang hanya dinyanyikan dengan perantaraan oral (suara saja) tanpa iringan instrumen musik.

Sebagai media dakwah seni Kendang Kempul merupakan sarana alternatif yang tepat, karena pada kenyataannya dalam masyarakat terdapat beberapa kelompok yang satu dengan yang lain dalam memenuhi segala sesuatu

sangat berbeda. Hal ini disebabkan pada latar belakang pendidikan, atau daya pikir dan nalarnya. Muhammad Abduh dalam bukunya membedakan tiga golongan masyarakat yaitu;

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta akan kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti suatu permasalahan.
2. Golongan awam, orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam.
3. Golongan diantara keduanya, yaitu antara yang tingkatannya berada ditengah tengah,

Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat seperti itu, maka para da'i harus pandai mengarahkan ummat dalam satu kesatuan persepsi. Untuk ini da'i harus memegang suatu prinsip yang diajarkan oleh Al-qur'an yaitu bilhikmah. Selain itu da'i dalam upaya menyebar luaskan ajaran Agama Islam, dituntut untuk kaya akan alternatif dalam rangka menuju keberhasilan dakwah tersebut. Sebab media dakwah adalah salah satu komponen yang mendukung keberhasilan dakwah.

Dalam kehidupan sehari hari setiap manusia mempunyai nilai nilai estetika dalam bentuk yang berbeda beda. salah satu bentuk ciptaan manusia adalah kesenian,

karena kesenian itu merupakan ciptaan manusia, dan manusia hidup dalam suatu tatanan, maka kesenian sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Lebih lanjut Siddi Ghazalba berpendapat bahwa kalau kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan, kenapa dia tidak dimanfaatkan dalam dakwah, sehingga dakwah itu menarik sasarannya?. Dia mencontohkan barang-barang "seni guna" kreatifitas tangan atau budi daya manusia yang terpenting adalah fungsi atau kegunaannya. Tetapi kalau barang itu mengandung daya guna saja orang tidak akan tertarik untuk membelinya. Dengan membubuhkan nilai estetika, kata beliau pada fungsi itu akan tertarik untuk membeli atau memilikinya. Demikian halnya dengan dakwah Islami, kalau hanya sekedar menyeru kepada ajaran dan amalan Islam, seorang kurang tertarik untuk menyambutnya. Tetapi kalau dakwah itu disertakan dengan nilai-nilai estetika, orang menjadi tertarik, (1988;187). Media dakwah melalui seni adalah juga sebagai alternatif yang tepat. Sebab seni jugamempunyai suatu kekuatan yang dahsyat dan berpengaruh. Ia dapat membangun dan membangkitkan tapi juga dapat merusak. Di satu pihak, ia dapat sebagai pengayom dan pengingat akan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, keinginan-keinginan yang

luhur dan kebaikan kebaikan spiritual.

Senitradisional Kendang Kempul, adalah salah satu bentuk seni yang dapat dijadikan sebagai media dalam dakwah, karena kendang kempul menyimpan dan memiliki nilai nilai yang spiritual. Lebih khusus lagi seni Kendang Kempul sering menyikapi masalah masalah sosial keagamaan yang terjadi di kalangan masyarakat. Implementasi seni Kendang Kempul, ini diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sehari hari. Baik yang menyangkut masalah hubungan manusia dengan Allah , manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia itu sendiri.

Bermula dari penelitian di daerah Genteng Banyuwangi itulah penulis akan tampilkan dihadapan pembaca secara kontekstual. Dalam sebuah sajian yang berbentuk skripsi yang berlogo **Dakwah Melalui Media Kesenian Kendang Kempul Di Desa Genteng Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi**".

Benarlah kata kata bahwa: hampir dalam seluruh gerak kehidupan kaum muslimin dari anak sampai orang tua, seni sudah menjadi bagian yang dominan dalam segala bentuk kehidupan.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini dibagi menjadi enam bab pembahasan. Dimana secara sistematis masing masing bab sesuai runtutan runtutan yang ada.

Pada bab awal, ditulis tentang latar belakang masalah sehingga dilaksanakan penelitian. Selain itu juga diungkap tentang pentingnya penelitian.

Dalam bab kedua, dipaparkan tentang runtutan kerja dalam pelaksanaan penelitian. Mulai dari tahap awal, yaitu pra lapangan yang meliputi pembuatan desain, memilih lapangan penelitian dan sebagainya. Pada bab ini dibahas sampai pada tahap kerja lapangan dan analisa data. Diulas pula tentang keputusan penggunaan penelitian kualitatif serta beberapa hal yang terkait.

Untuk bab berikutnya, bab ketiga baru memulai membahas tentang perkembangan seni tradisional Kendang Kempul serta memberikan gambaran secara umum dan latar belakang yang mempengaruhinya. Dalam hal ini adalah gambaran umum kelurahan atau Desa Genteng. Dalam membahas masalah perkembangannya, seni kendang kempul, peneliti menyadari sepenuhnya akan mengalami kesulitan dalam mendiskripsikan secara sistematis. Namun apa yang telah ada itu dan yang telah tersajikan merupakan sebatas kemampuan peneliti.

Dalam bab keempat, adalah memaparkan tentang fokus penelitian ini. Yakni mendiskripsikan seni tradisional Kendang Kempul sebagai media dakwah di Desa Genteng beserta unsur unsur yang melingkupinya. Baik itu tentang materi, menulis sya'ir atau lagu, serta alur kegiatan seni Kendang Kempul dalam kancah dakwahnya.

Selanjutnya yakni pada bab kelima, membahas interpretasi. Pada pembahasannya melingkupi perbandingan temuan temuan yang ada dilapangan penelitian kemudian dibandingkan dengan teori teori dakwah yang elah ada. Sebagai langkah selanjutnya adalah gagasan penulis.

Bab yang terakhir atau bab keenam menuangkan kesimpulan dalam atau selama penelitian. Yang pada akhirnya saran dan penutup sebagai penghujungnya.